

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI TEORETIS

A. Kesimpulan

Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses deterritorialisasi identitas dalam novel *Matahari di Balik Bukit Partisan* karya Cumbu Sigil melalui perspektif Gilles Deleuze. Berdasarkan hasil analisis pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa identitas dalam novel ini tidak dipahami sebagai sesuatu yang esensial, tetap, dan otonom, melainkan sebagai konstruksi yang rapuh, cair, dan selalu berada dalam proses pembentukan serta pembongkaran. Pada tahap *difference*, penelitian ini menemukan bahwa identitas tokoh utama mengalami retakan internal. Subjek tidak lagi sepenuhnya identik dengan kategori-kategori sosial yang melekat padanya, seperti nama, pekerjaan, maupun afiliasi ideologis. Perbedaan ini menandai munculnya kesadaran kritis terhadap keterbatasan identitas sebagai representasi diri.

Selanjutnya, pada tahap *repetition*, tokoh utama menjalani kehidupan sebagai rangkaian pengulangan yang tidak identik. Perpindahan dari satu peran ke peran lain –dari penerjemah, pengembara, pelukis, editor, hingga satpam– tidak menghasilkan stabilitas identitas, melainkan justru memperlihatkan bahwa identitas selalu dapat berubah dan tidak pernah final. Pengulangan dalam hal ini menjadi mekanisme yang menggeser posisi subjek secara terus-menerus.

Pada tahap *becoming*, identitas tokoh utama semakin kehilangan bentuknya. Subjek tidak lagi bergerak menuju identitas tertentu, tetapi berada dalam proses "menjadi-lain" yang tidak memiliki tujuan akhir. Penggunaan identitas orang lain, kehidupan tanpa arah yang tetap, serta penolakan terhadap keterikatan sosial menunjukkan bahwa subjek telah keluar dari kerangka identitas yang stabil.

Puncaknya, pada tahap deterritorialisasi, identitas dibongkar secara total sebagai mekanisme kontrol. Novel ini menunjukkan bahwa identitas bukan

hanya konstruksi sosial, tetapi juga alat kekuasaan yang memungkinkan individu untuk diklasifikasi, diawasi, dan dikendalikan. Oleh karena itu, bentuk kebebasan yang ditawarkan bukanlah afirmasi identitas, melainkan pelepasan dari identitas itu sendiri. Subjek menjadi sesuatu yang cair, tidak terdefinisikan, bahkan "menghilang" dari sistem yang berusaha menangkapnya.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *novel Matahari di Balik Bukit Partisan* secara radikal menggugat konsep subjek esensial yang diwariskan oleh tradisi Pencerahan. Identitas yang selama ini dianggap sebagai dasar kebebasan justru ditunjukkan sebagai jebakan yang membatasi kemungkinan eksistensi.

B. Temuan Saya

Temuan dalam penelitian ini memiliki beberapa implikasi teoretis yang signifikan dalam kajian filsafat, khususnya dalam kritik terhadap konsep subjek modern.

Pertama, penelitian ini memperkuat kritik terhadap subjek rasional yang stabil sebagaimana dirumuskan dalam tradisi Pencerahan, dari René Descartes hingga Georg Wilhelm Friedrich Hegel. Dengan menggunakan perspektif Deleuze, penelitian ini menunjukkan bahwa subjek tidak memiliki esensi tetap, melainkan merupakan hasil dari proses diferensiasi yang terus berlangsung.

Kedua, penelitian ini mengembangkan pembacaan terhadap konsep deterritorialisasi sebagai bentuk kritik terhadap mekanisme kekuasaan modern. Sejalan dengan pemikiran Michel Foucault, identitas dipahami sebagai bagian dari teknologi kekuasaan yang bekerja melalui pengawasan dan klasifikasi. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menunjukkan bahwa pelepasan dari identitas dapat menjadi strategi resistensi yang efektif.

Ketiga, penelitian ini memperlihatkan bahwa karya sastra dapat menjadi ruang eksplorasi filosofis yang mampu mengartikulasikan kritik terhadap struktur sosial dan epistemologis. Novel tidak hanya merepresentasikan realitas,

tetapi juga membongkar asumsi-asumsi dasar tentang subjek dan identitas.

Keempat, penelitian ini membuka kemungkinan untuk membaca ulang konsep identitas dalam konteks sosial-politik kontemporer. Dalam masyarakat yang semakin terdigitalisasi dan diawasi, di mana individu direduksi menjadi data dan profil, gagasan tentang deterritorialisasi menjadi semakin relevan sebagai cara untuk memahami bentuk-bentuk resistensi yang tidak konvensional.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya.

Pertama, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan analisis ini dengan menggunakan pendekatan lain dalam filsafat post-strukturalis, seperti pemikiran Jacques Derrida atau Jean Baudrillard, untuk melihat bagaimana identitas dibongkar melalui bahasa dan simulasi.

Kedua, penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan novel ini dengan karya sastra lain yang mengangkat tema serupa, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kritik terhadap identitas dalam sastra kontemporer.

Ketiga, penelitian ini juga dapat dikembangkan ke arah kajian interdisipliner, misalnya dengan mengaitkan konsep deterritorialisasi dengan studi media, politik identitas, atau kajian budaya digital.

Keempat, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mendorong pembaca untuk lebih kritis terhadap identitas yang mereka miliki, serta memahami bahwa identitas tidak selalu menjadi sumber kebebasan, tetapi juga dapat menjadi mekanisme pembatasan.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia, Maryam, Muhammad Iqbal, dan Misnawati Misnawati. “Eksistensi Identitas Manusia Indonesia Melalui Aktualisasi Penguatan Kebhinnekatunggalikaan Di Sman 1 Palangka Raya.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 8, no. 1 (2024): 98–109. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v8i1.6386>.

Aziz, Nasaiy. “Manusia sebagai Subyek dan Obyek dalam Filsafat Eksistensialism Martin Heidegger (Kajian dari Segi Karakteristik dan Pola Pikir yang Dikembangkan).” *Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* Vol. 15 No (n.d.).

Dinata, Syaiful, Universitas Islam, dan Negeri Sunan. “Syaiful Dinata lainnya , sehingga manusia dikatakan sebagai makhluk yang lebih baik” 8, no. 2 (2022): 107–30.

Georg Wilhelm Friedrich Hegel, Fenomenologi Roh, diterjemahkan oleh A. V. Miller (Oxford: Oxford University Press, 1977), 49–67. *Book*, n.d.

“Gilles Deleuze, Difference and Repetition (London: Continuum, 2004).,” n.d.

Gultom, Andri Fransiskus, Misnal Munir, dan Iva Ariani. “Perubahan Identitas Diri dalam Eksistensialisme Kierkegaard: Relevansinya Bagi Mental Warga Negara Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* file:///C:/Users/ASUS/Downloads/40830-Article Text-62525-1-10-20210629.pdf 9, no. 2 (2019): 77–84. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/8052>.

Haekal, Luthfian. “‘SUBJEK’ YANG-POLITIK”: MENAFSIR SUBJEK POLITIK PADA PASCA-MARXISME ERNESTO LACLAU.” *Jurnal Wacana Politik* 4.2 (2019).

Honorato, Dalila, Margerita Pulè, Andreas Giannakoulopoulos, Clive Zammit, Adnan Hadziselimovic, dan Gabriel Zammit. *Taboo Transgression Transcendence*, 2023.

Islam, Jurnal Kajian, Perspektif Filsafat, dan Pendidikan Islam. “AL-QALAM AL-QALAM” 13, no. 1 (2021): 38–48.

Nietzsche, Friedrich. “Friedrich Nietzsche, On the Genealogy of Morals (New York: Vintage, 1989).,” n.d.

Redmon Windu Gumati. “Manusia Sebagai Subjek dan Objek Pendidikan (Analisis

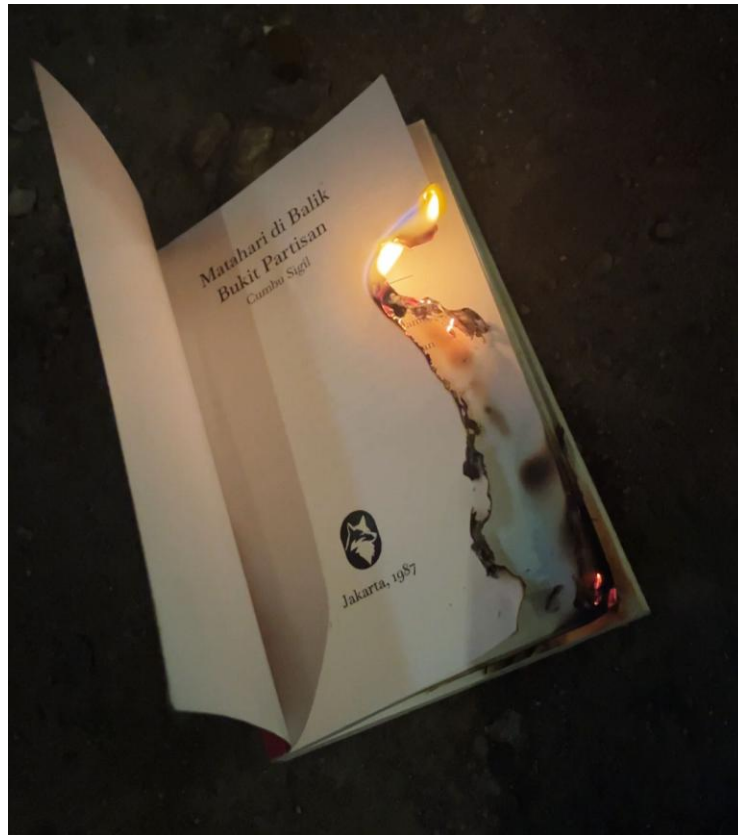
Semantik Manusia dalam Filsafat Pendidikan Islam).” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 1, no. 02 (2020): 127–44. <https://doi.org/10.59141/japendi.v1i02.20>. René Descartes, Meditasi tentang Filsafat Pertama, diterjemahkan oleh John Cottingham (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), 17–24. *Book*, n.d.

“Stirner, The Ego and Its Own, ed. David Leopold (Cambridge Texts in the History of Political Thought, 1995).,” n.d.

Stirner, Max. *Max Stirner, Der Einzige und sein Eigentum [The Ego and Its Own] (Leipzig: Otto Wigand, 1844).*, n.d.

LAMPIRAN

1. Novel Matahari di Balik Bukit Partisan



SYEKH NURJATI CIREBON